

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia disebut sebagai manusia apabila ia memiliki dua komponen penting berikut, yaitu tubuh dan jiwa. Tanpa jiwa, manusia dapat saja dipandang sebagai mesin biologis yang melakukan aksi. Sebaliknya, tanpa tubuh manusia diibaratkan sebagai suatu entitas immaterial tanpa basis empiris. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh merupakan komponen penting bagi manusia. Secara biologis jelas bahwa tubuh merupakan komponen penting bagi manusia, sebab ia menunjang kehidupan manusia.¹

Selain secara biologis, secara filosofis, tubuh menjadi suatu obyek penalaran yang wajib direfleksikan. Melalui tubuh, manusia menyentuh dunia dan merealisasikan dirinya secara pribadi. Upaya merealisasikan diri yang dilakukan oleh setiap pribadi tentu berangkat dari sebuah pemahaman yang unik tentang tubuh. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan bersama sebagai kelompok sosial yang mana sering ditemukan paradigma-paradigma tertentu tentang tubuh. Dengan demikian dapat dilihat bahwa penghayatan akan tubuh sebagai sesuatu yang unik menjadi perhatian bagi setiap individu/pribadi. Penghayatan inipun oleh masyarakat tertentu menyimpan suatu bentuk penghargaan terhadap tubuh. Penghayatan terhadap tubuh membantu manusia dalam upaya pengenalan terhadap jati diri manusia.²

¹Reza A. A. Wattimena, "Tubuh Yang Mendunia: Filsafat Tubuh Maurice Merleau-Ponty", dalam *Rumah Filsafat*, <https://www.googla.com/amp/s/rumahfilsafat.com/2009/12/20/tubuh-yang-mendunia-sebuah-refleksi-tubuh/amp/>, diakses pada 7 Februari 2022.

²*Ibid.*

Dalam sejarah peradaban manusia, setiap kelompok masyarakat di dunia memiliki konsep yang bervariasi terkait tubuh. Pada zaman lampau, praktik perdagangan manusia dapat menjadi bukti bagaimana masyarakat pada masa itu memiliki perspektif tentang tubuh. Sejarah mencatat, bahwa sejak 3.500 tahun sebelum masehi, perbudakan telah terjadi dan semakin marak hingga zaman pencerahan di mana kemudian cara pandang masyarakat global terhadap pribadi, secara khusus pula terhadap tubuh manusia perlahan-lahan berubah.³

Pemahaman akan tubuh manusia sebagai bagian dari kehidupan yang perlu dihormati dipandang secara lebih serius. Dalam masyarakat tradisional, di dalam kelompok-kelompok agama maupun di tengah kehidupan masyarakat modern, tubuh dipahami secara kaya sesuai konteks. Di tengah variasi perspektif ini, satu hal yang jelas dan boleh dijadikan sebagai pedoman yang dapat diterima oleh semua kalangan adalah bahwa tubuh sebagai bagian yang tak terpisahkan dari manusia. Tubuh dipandang sebagai bagian yang luhur. Tubuh manusia adalah tubuh yang bermartabat yang patut dihargai bukan sebagai komoditi yang diuangkan semauanya. Berkaitan dengan martabat tubuh, Gereja juga turut berpartisipasi dalam mempertahankan sakralitas tubuh sebagai sesuatu yang terberi.

Gereja memiliki peran dalam menyumbangkan serta menegaskan pandangannya terkait tubuh manusia. Gereja percaya bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kej.1:26-27). Dengan memandang diri manusia sebagai gambar dan rupa Allah, Gereja menempatkan pribadi manusia sebagai entitas yang bermartabat, bernilai, dan berkorelasi dengan diri Allah sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa diri, secara khusus tubuh manusia, bukan merupakan onggokan daging semata yang dapat diperalat demi tujuan tertentu. Tubuh manusia justru merupakan revelasi diri Allah, yakni bahwa melalui tubuh manusia kita menemukan kuasa Allah yang menciptakan dan membentuk ciptaan yang begitu luhur.

³Nena Zakiah, "Seperti Apa Sejarah Perbudakan di Indonesia dan Dunia? Simak Faktanya!", dalam *IDN Times*, <https://www.google.com/amp/s/www.indtimes.com/science/discovery/amp/nena-zakiah-1/sejarah-perbudakan-di-Indonesia-dan-di-dunia>, diakses pada 7 Februari 2022.

Dewasa ini, manusia cenderung mereduksi dan mensimplifikasi nilai dan keluhuran tubuh itu sendiri. Hingga saat ini, kita terus berhadapan dengan realitas dan praktik yang menodai keluhuran martabat manusia, sebab tubuh hanya diperlakukan sebagai alat atau sarana material. Bagi manusia modern, tubuh mesti dibebaskan dari kekangan moralitas dan religiositas yang membuat manusia tidak dapat mengekspresikan dirinya secara total sesuai tuntutan zaman.

Manusia modern melihat peradaban sebelumnya sebagai peradaban yang menindas kebebasan manusia. Atas dasar ini, liberalisme bertumbuh subur di era modernitas. Citra modernitas dapat diuraikan dengan berbagai sudut pandang. Namun, dehumanisasi atau penindasan terhadap martabat luhur manusia merupakan realitas yang tidak dapat dimungkiri lagi di era modern ini. Praktik dehumanisasi ini terepresentasi melalui berkembangnya paradigma atau perspektif yang tidak sehat tentang seksualitas pada tubuh manusia. Manusia terjerumus dalam prinsip *eudemonisme-Epicurean*, yakni kenikmatan (*pleasure*) atau keadaan hidup tanpa penderitaan (*pain*) sebagai kebahagiaan dan tujuan hidup yang sejati.⁴

Orientasi pada kenikmatan ini membawa manusia pada praktik penyalahgunaan tubuh dan seksualitas. Tubuh dianggap semata-mata sebagai ongkongan daging yang tidak memiliki nilai rohani, sehingga tubuh manusia dieksploitasi dan dijadikan sebagai komoditas unggulan. Padahal sesungguhnya tubuh itu adalah sesuatu yang kudus dan sakral. St. Paulus secara gamblang menggambarkan sakralitas akan kebertubuhan manusia. Menurutnya, tubuh adalah sesuatu yang sudah disucikan dan telah dipersatukan dengan Kristus. Dengan demikian perbuatan cabul ataupun penggerusan makna tubuh dalam bentuk apapun termasuk eksploitasi tubuh di media sosial berarti melawan Kristus yang bertubuh. Antonius Primus SS menjelaskan bahwa percabulan yang dimaksudkan Paulus justru bukan sekedar menimbulkan efek dosa terhadap diri sendiri, tetapi dosa terhadap Allah dan pertimbangan Paulus adalah bahwa setiap orang yang telah menerima pembaptisan telah masuk dalam ikatan “relasi intim”

⁴Sarnus Joni Harto, “Tubuh dan Seksualitas dalam Terang Teologi Tubuh John Paul II”, dalam *Agraphanerosis.blogspot.com*, <https://agoraphanerosis.blogspot.com/2020/07/tubuh-dan-seksualitas-dalam-terang.html>, diakses pada 8 Februari 2022.

dengan Allah.⁵ Oleh karena itu, menghargai tubuh yang sakral adalah kewajiban utama setiap manusia. Meski demikian, dalam dunia dewasa ini tubuh yang sakral kerap kali dipandang secara salah. Pandangan tentang tubuh yang sakral mengalami semacam pergeseran makna dasarnya. Tubuh sering dilihat lebih pada mendatangkan kenikmatan sesaat dan alat untuk meraup keuntungan ekonomis. Pada poin ini manusia telah salah atau keliru dalam memaknai hakikat tubuhnya dan realitas seksual yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.

Menurut Yohanes Paulus II tubuh dan seksualitas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dilepas-pisahkan. Artinya melalui tubuhlah manusia bisa melakukan hubungan seks. Namun, hubungan seks bukan semata-mata sebagai pemuasan libido biologis, melainkan lebih jauh dilihat sebagai bentuk komunikasi yang saling memberi dan menerima. Di dalam tindakan persetubuhan itu, inklusifitas relasi perempuan dan laki-laki terjadi. Karena dalam ajaran iman Kristen tubuh itu adalah baik.⁶ Maka dari itu, sikap mengeksploitasi tubuh sendiri dan tubuh orang lain merupakan sesuatu yang buruk dan jahat. Ketika manusia memperlakukan sesamanya seperti “barang dagang” pada saat yang bersamaan dimensi kepribadiannya sebagai manusia tidak dihargai. Harga diri manusia ditakar dengan sejumlah uang. Mereka diperintah dan dipaksa untuk melakukan pekerjaan yang pada dasarnya tidak manusiawi. Hal yang ingin dicapai adalah bagaimana pelaku kejahatan ini bisa memperalat manusia lain atau diri sendiri untuk mencapai keuntungan dan kepuasan bagi diri sendiri.⁷ Kenyataan ini tidak dapat dihindari dalam dunia dewasa ini.

Perkembangan teknologi secara khusus media komunikasi di zaman modern ini turut mendukung terjadinya praktik komodifikasi tubuh yang berujung pada tindakan eksploitasi tubuh. Banyak pihak memandang kecantikan, keelokan dan ketampanan tubuh sebagai komoditas yang memiliki nilai jual tinggi dan

⁵Antonius Primus, “Makna Tubuh dalam Konteks 1 Korintus 6:12-20”, dalam Antonius Primus (ed.), *Tubuh dalam Balutan Teologi, Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Yohanes Paulus II* (Jakarta: Penerbit Obor, 2014), hlm. 67.

⁶Yeremias Jena, *Wacana Tubuh dan Kedokteran* (Jakarta: Atma Jaya, 2019), hlm. 33.

⁷William Chang dan Lianto, “Manusia Memperdagangkan Manusia” dalam Alexander Jebadu (ed.), *Manusia Bukan Kambing* (Maukere: Ledalero, 2021), hlm. 85.

memberikan keuntungan. Hal ini direpresentasi melalui pemanfaatan tubuh manusia untuk kepentingan industri hiburan, seperti dalam dunia periklanan, dunia perfilman, majalah dewasa, media komunikasi (*handphone*), aplikasi-aplikasi populer seperti tiktok dan lain sebagainya. Dalam ranah ini, tubuh yang sakral digunakan sebagai alat komersial dan pemuas hasrat seks semata. Harga diri seorang manusia direndahkan. Manusia hanya dinilai pada tataran materi. Manusia tidak lagi dihargai sebagai pribadi, melainkan sebagai sumber tenaga yang dapat digunakan sesuai dengan pesanan dan kepentingan tertentu. Kuasa dan uanglah yang menentukan martabat seseorang. Bahkan terkadang orang harus melakukan tindakan yang bertentangan dengan hati nuraninya, seperti terjun dalam bidang-bidang pekerja seks,⁸ baik secara *offline* maupun secara *online* yang tersebar luas di media sosial. Padahal, manusia adalah pamong utama bagi tubuh dan segala aktivitas kebertubuhannya dalam kehidupannya setiap hari dan di tengah kebersamaan dengan yang lain.⁹

Salah satu fenomena yang marak dewasa ini adalah adanya bisnis prostitusi melalui media digital, yaitu prostitusi *online*. Teknologi yang semakin mutakhir mengakibatkan tindakan kriminal semakin bervariasi lewat berbagai sarana yang ada. Tindak kejahatan di dunia maya semacam ini dapat dikategorikan sebagai tindakan kriminal yang merusak martabat dan keluhuran tubuh manusia. Bentuk eksploitasi tubuh di dunia maya semacam ini merupakan gejala di mana orang tidak lagi memiliki penghargaan yang tinggi terhadap tubuh.

Di tengah realitas kehidupan masyarakat yang semakin kehilangan penghargaan terhadap nilai luhur tubuh manusia, secara khusus di tengah maraknya praktik prostitusi *online*, penulis berikhtiar dan berinisiatif untuk melakukan sebuah studi yang diharapkan mampu mengangkat kembali pandangan yang sehat tentang tubuh manusia. Hemat penulis, salah satu gagasan yang berharga dan dapat berkontribusi di tengah situasi ini ialah Teologi Tubuh Yohanes Paulus II. Melalui ajarannya tentang Teologi Tubuh, Yohanes Paulus II menekankan nilai luhur tubuh manusia. Karena itu, dalam perspektif Teologi

⁸*Ibid.*, hlm. 91.

⁹Yeremias Jena., *op. cit.*, hlm. 35.

Tubuh Yohanes Paulus II, eksploitasi dan komodifikasi tubuh manusia, secara khusus dalam bentuk prostitusi *online*, merupakan sebuah fenomena yang kontradiktif terhadap citra diri manusia dan martabat manusia itu sendiri. Penulis hendak mengkaji persoalan tersebut secara mendalam melalui skripsi dengan judul: **Teologi Tubuh Yohanes Paulus II dan Relevansinya terhadap Praktik Prostitusi *Online*.**

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang dikaji penulis melalui skripsi ini ialah “Bagaimana relevansi (kontribusi) konsep Teologi Tubuh Yohanes Paulus II terhadap praktik prostitusi *online*?” Adapun persoalan turunan yang akan diuraikan penulis ialah (1) bagaimana praktik prostitusi *online*? (2) bagaimana relevansi pandangan Teologi Tubuh Yohanes Paulus II terhadap proststusi *onlie*?

1.3 Tujuan Penulisan

Secara umum, penulisan skripsi ini bertujuan untuk menemukan dan menguraikan relevansi konsep Teologi Tubuh Yohanes Paulus II terhadap praktik prostitusi *online*. Selain itu, tujuan turunan dari skripsi ini, sesuai dengan pertanyaan turunan pada rumusan masalah di atas, ialah untuk (1) menguraikan definisi prostitusi *online* dan bagaimana praktik prostitusi *online*; dan (2) menguraikan bagaimana relevansi pandangan Teologi Tubuh Yohanes Paulus II terhadap praktik prostitusi *online*.

Secara khusus, tulisan ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk memperdalam cakrawala berpikir (wawasan) penulis tentang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis mempelajari dan mendalami pandangan Yohanes Paulus II tentang tubuh dalam konteks Teologi dan relevansinya terhadap fenomena

desakralisasi tubuh dewasa ini melalui pelbagai buku, jurnal-jurnal ilmiah dan pelbagai sumber pustaka lainnya. Literatur teologis seputar Teologi Tubuh kemudian dipertautkan dengan fenomena prostitusi *online*. Sebab itu, literatur yang dipelajari penulis bukan hanya literatur teologis dari Gereja Katolik, melainkan juga beragam literatur yang berisi uraian tentang fenomena atau praktik prostitusi *online*.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi dengan judul **“Teologi Tubuh Yohanes Paulus II dan Relevansinya terhadap Praktik Prostitusi *Online*”** dijabarkan ke dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan. Sebagai sebuah pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya, pada Bab II, penulis menguraikan persoalan mengenai fenomena prostitusi *online*. Pada bab ini penulis akan menguraikan definisi, sejarah, dan proses terjadinya prostitusi *online*. Penulis juga akan menambahkan penjelasan terkait peran media saat ini terhadap praktik prostitusi *online* sebagai bagian dari tindakan eksploitasi tubuh.

Bab III berisikan konsep Teologi Tubuh disertai dengan uraian tentang biografi Yohanes Paulus II. Setelah mendeskripsikan konsep Teologi Tubuh, penulis menguraikan dan memaparkan benang merah atau relevansi serta kontribusi konsep Teologi Tubuh terhadap persoalan prostitusi *online*.

Skripsi ini ditutup dengan Bab IV sebagai Penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan bibliografi.